

METODE DAKWAH DALAM MENGOPTIMALISASI KESADARAN  
BERAGAMA MANUSIA USIA LANJUT (STUDI KASUS PADA  
PANTI JOMPO AR-RAHMAN KELURAHAN KAMONJI,  
KECAMATAN PALU BARAT, KOTA PALU)

***Nurwahida Alimuddin***

email: [irsad\\_irfan@yahoo.co.id](mailto:irsad_irfan@yahoo.co.id)

Dosen Tetap Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Palu

**Abstract:**

This paper deals with how is Islamic preaching conducted to optimize the elderly's religious consciousness at the nursing home Ar-Rahman, Kamonji, subdistrict of Palu Barat. This research used a qualitative-descriptive method with a sociological and psychological approach. The findings show that the nursing home Ar-Rahman runs well. And the *da'wah* activity in this home is classified into two verbal and non-verbal preaching. Optimization of religious awareness for the elderly is through strengthening the cooperation with Palu's local government and giving a professional guidance continuously. As a local government's partner, financial support from the government and alms from society are necessary to optimize the infrastructures to support the activity of promoting religious awareness among the elderly at this nursing home. However, in this process of optimization, it is not exhaustive enough because there is no systematic guidance which directs *da'wah* activity in optimizing religious awareness among the elderly.

ويحاول هذا البحث أن يناقش كيف تتم الدعوة الإسلامية في تحسين الوعي الديني لدى كبار السن في دار الاستجمام "الرحمن"، كامونجي (Kamonji) في منطقة بالو الغربية. وقد استخدم هذا البحث طريقة النوعي مع نهج الدراسة الاجتماعية والنفسية. وتشير النتيجة إلى أن دار الاستجمام "الرحمن" يعمل بشكل جيد. و عملية الدعوة فيه تنقسم إلى الدعوة باللسان والعمل. وأما تحسين الوعي الديني لدى كبار السن فهو من خلال تقوية التعاون مع الحكومة المحلية بالو و توجيههم باستمرار. وبوصفه شريكا للحكومة، الاتفاق المالي من الحكومة و المجتمع مهم للغاية في تحسين

**Nurwahida Alimuddin, *Metode Dakwah dalam Mengoptimalisasi...***

المسهلات لدعم عمليات ترويج الوعي الديني لدى كبار السن فيه. ومع ذلك، و تعتبر عملية الترويج غير شاملة فإنه ليس فيها معيار منظم في توجيه الدعوة لأجل ترويج الوعي الديني لدى كبار السن.

**Kata Kunci :** *dakwah, kesadaran beragama, lanjut usia, panti jompo*

## **I. Pendahuluan**

Dakwah merupakan kegiatan yang paling urgen dalam usaha peningkatan dan penyebarluasan pengetahuan Agama dalam hal ini Islam kepada umat manusia. Apalagi, agama Islam adalah Agama Dakwah (*Missionary religion*), artinya, agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia".<sup>1</sup> Oleh karena itu, sangat jelas sekali bahwa kewajiban dakwah terdapat pada seluruh umat Islam dan tidak terdapat perbedaan golongan, latar belakang pendidikan, dan status dari setiap muslim yang mengaku beragama Islam.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia di berbagai bidang, dilaksanakan secara teratur, dengan menggunakan cara tertentu dalam segala segi kehidupan manusia menuju perbaikan dan perubahan yang diridhai Allah Swt. Dakwah Islam adalah suatu fenomena religious, sosiologis, dan historis yang kompleks dan unik. Kompleks artinya di dalam proses dakwah mengikutsertakan keseluruhan aspek kepribadian baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya dalam proses dakwah objeknya memiliki perbedaan, seperti berbeda dalam kemampuan, kehendak, sifat,

---

<sup>1</sup>Abdul Rasyid Saleh *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1

kebudayaan, idiologi, filsafat, umur, dan sebagainya. Allah dalam Q.S. Ali Imrān (3): 104, menegaskan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>2</sup>

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa tugas dakwah ini dilakukan secara kolektif atau melembaga ; bukan individual. Hal ini disebabkan dalam kehidupan manusia banyak sekali usaha yang memerlukan kerjasama dan usaha bersama orang lain. Gabungan usaha dan kerja sama di antara orang-orang itulah yang dinamakan lembaga ataupun organisasi. Perkataan lembaga atau organisasi menunjukkan suatu keadaan beberapa orang bergabung dan mempersatukan kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan bersama.

Jenis organisasi ataupun lembaga pengelola dakwah tidak hanya satu, ada lembaga pemerintah, semi pemerintah, swasta dan lain-lain. Sifatnya bermacam-macam seperti pendidikan, kebudayaan, kemiliteran, keagamaan, keolahragaan, perekonomian, dan lain sebagainya. Dan, ruang lingkupnya pun berbeda-beda, yaitu internasional, regional, nasional dan lokal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Agama R.I., *Alquān dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumaanatul Ali Art, 2007), h. 63

<sup>3</sup>Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 115

Pada saat ini lembaga-lembaga dakwah yang menyampaikan dakwah bermunculan bagaikan jamur di musim hujan, baik di kota maupun di pedesaan, perkantoran, bahkan pada lembaga-lembaga swasta yang memiliki badan hukum pun seperti yayasan mendirikan lembaga yang dikelola untuk melaksanakan dakwah. Meskipun hanya berstatus swasta, lembaga ini tidak boleh dipandang sebelah mata. Hal ini disebabkan lembaga ini turut andil dalam membantu pemerintah untuk bekerja mencapai kesejahteraan lahir batin bagi masyarakat.

Yayasan Ar-Rahman adalah salah satu lembaga swasta yang bergerak di bidang sosial dengan mendirikan panti jompo yang bernama Panti Jompo Ar-Rahman. Panti ini bertempat di Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Panti jompo ini menghimpun manusia lanjut usia (manula) untuk dididik, dibina, dan diarahkan agar : 1) memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia/jompo terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir dan batin, 2) mencegah timbul, berkembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, 3) menciptakan kondisi sosial kelayakan agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Dengan demikian, orang tua jompo atau manula tetap bisa menatap kehidupannya yang lebih baik dan terlebih lagi untuk mengisi akhir-akhir hidupnya dengan kesadaran agama yang lebih optimal. Adanya kesadaran beragama para manula ini lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang upaya dakwah yang dilakukan pada manula di panti jompo ini agar tingkat kesadaran beragama para manula semakin tinggi.

Untuk mengarahkan kajian selanjutnya, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya dakwah dalam mengoptimalkan kesadaran beragama manula di Panti Jompo Ar-Rahman Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah dalam mengoptimalkan kesadaran beragama manula di Panti Jompo Ar-Rahman Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu.

## II. Kerangka Teori

### a. Dakwah

Kata dakwah adalah berasal dari bahasa Arab دعا يدعو دعوة Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja دعا, *madi* يدعو sebagai *mudhari* yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan semacamnya<sup>4</sup>.

Dakwah adalah upaya pembebasan umat manusia secara fundamental, yaitu akumulasi iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan sosial kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat Ibnu Faris, *Muqayyis al Lughah*, Jilid I, (Cet. II, Bairut: Dār al Qutub Al Ilmiyah, 1999), h.409. Lihat Ibnu Manzur, *Lisānul al Arab*, Jilid III, (Qairo: Dār al Hadits, 2003), h. 366-380

<sup>5</sup>Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 5

Pemikiran atau paradigma mengenai hakikat dakwah tidak lagi dipahami sebagai retorika atau tabligh semata, tetapi dipahami sebagai pembudayaan nilai-nilai Islam, dan usaha membangun dan mewujudkan sistem Islam dalam realitas kehidupan secara global.

Dari segi terminologi, term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran, bukan jalan setan atau jalan kesesatan. Dalam persepektif terminologi ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia kejalan Allah. Berikut ini ada beberpa pandangan ulama tentang pengertian dakwah sebagai berikut:

Syekh Ali Mahfudh memberi pengertian dakwah :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ بِسَعَادَةِ الْعَالِمِ وَالْآجِلِ.

(Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan di akhirat).<sup>6</sup>

Dakwah yang dimaksudkan oleh Ali Mahfudh adalah dalam rangkaian pemberin motivasi kepada *mad'ū* agar senantiasa berbuat yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkār* demi mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan.

## **2) Metode Dakwah**

Metode berasal dari kata “meta” yang berarti melalui dan “hudus” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>7</sup> Metode berasal

---

<sup>6</sup>Syekh Ali Mahfudh , *Hiāyatu al-Murshidīn* (Mesir: Daar al-Kitab al-Arabi, 1952), h.17

<sup>7</sup>Mohammad Zaein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), h. 180

darai bahasa Inggris yaitu *method* artinya cara.<sup>8</sup> Maksudnya adalah suatu cara yang bisa ditempuh, atau suatu cara atau prosedur yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Indonesia metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>9</sup>

Metode merupakan suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu. Metode adalah suatu alat atau cara yang ditempuh mencapai sasaran yang dituju. Adapun pengertian metode menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Webster's World University Dictionary yaitu *method* "A Systematic arrangement of thing or ideas; a way of doing."<sup>10</sup> (metode adalah suatu sistem penyelesaian (pemecahan) sesuatu, atau ide-ide cara untuk mengerjakan).

Untuk mencapai dakwah yang efektif ditunjang oleh beberapa unsur pokok yang merupakan untaian mata rantai yang sama sekali tidak bisa dipisahkan, yaitu ideologi, subjek, objek, materi, media, dan metode dakwah itu sendiri. Jadi, metode dakwah adalah penyesuaian cara dengan materi sesuai dengan situasi dan kondisi obyek, cocok dengan lokasi dan sikap pelaksana dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

---

<sup>8</sup>John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia on English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 379

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka; 1989) h. 581

<sup>10</sup>Lewis Mulford Adens. Ed. *Webster's world University Dictionary* (Washington : Publishers Company, Inc., 1965) h.611

Secara garis besarnya, metode dakwah yang terdapat dalam Q.S. al-Nahl (16) : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>11</sup>

Ayat ini, menegaskan beberapa metode yang dapat diaplikasikan, yaitu *al-ḥikmah* (bijaksana), *mau'izah ḥasanah* (pelajaran yang baik), dan *al-mujādalah* (berdiskusi). Selain bersumber dari Alqurān, metode dakwah dapat pula berwujud :

- 1) Ceramah. Metode suatu teknik atau metode dakwah yang menyatakan sesuatu kepada orang lain, selanjutnya bearti menyajikan keterangan kepada orang lain agar ia (mad'u) mengerti kepada yang disajikan itu.
- 2) Tanya Jawab. Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang belum dimengerti dan mubaligh atau da'i sebagai penjawabnya. Dalam penggunaan metode ini harus digunakan secara bersama-sama dengan metode ceramah. Karena sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama R.I., *Alqurān*....h. 281



- 3) Metode Diskusi. Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan pendapat) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.
- 4) Propaganda. Propaganda mengandung arti suatu upaya mensyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan).
- 5) Keteladanan. Metode ini dikenal dengan istilah *demonstration method* atau *direct method* yakni sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan, dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencontohnya. Jadi, dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan dicontohnya.
- 6) Susupan/selipan (Infiltrasi). Metode ini berbentuk penyampaian di mana intipati agama/jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan sebagainya. Maksudnya dengan bahan lain (umum), tidak terasa kita masukkan intisari agama kepada para hadirin.
- 7) Drama (*Role Playing Method*). Metode dakwah jenis ini menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang ditargetkan.
- 8) Silaturahmi (*Home Visit*). Metode ini adalah metode dakwah yang dilakukan dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima

dakwah. Termasuk di dalamnya adalah menengok orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah dan lain-lain.<sup>12</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa metode dakwah memiliki banyak ragam yang dapat dipergunakan oleh setiap juru dakwah secara bergantian sesuai dengan kondisi *mad'ū* yang dihadapinya.

### **b. Kesadaran Beragama**

Kesadaran beragama terdiri dari dua kata, yaitu : kesadaran dan beragama. Kesadaran berarti ; keadaan mengerti, keinsafan.<sup>13</sup> Sedangkan kata agama dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab (*ad-dīn*) kata ini berarti : menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>14</sup> Menurut Budiardjo bahwa agama (*religion*) merupakan suatu sistem kepercayaan yang memudahkan manusia untuk menghubungkan diri sendiri dengan Pencipta.<sup>15</sup>

Untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai kesadaran agama atau tidak, dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:

a) Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat,

---

<sup>12</sup>Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: IAIN Walisongo 1989), h. 52

<sup>13</sup>Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 765

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. III; Raja Grafindo Persada, 1998), h. 177

<sup>15</sup>Budiardjo, dkk., *Kamus Psikologi*, (Cet. II; Semarang: Dahara Prize, 1991), h. 263

Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain. Contoh: Apakah mereka percaya pada Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-Kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain.

- b) Dimensi peribadatan/ praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca Alquran, berdoa, dan lain-lain. Contoh: apakah mereka shalat, puasa, zakat, membaca Alquran, berdoa dan lain-lain.

- c) Dimensi penghayatan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain. Contoh: Apakah mereka memilikiperasaan dekat atau akrab dengan Allah dan lain-lain.

- d) Dimensi pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Alqurān, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya. Contoh: Apakah mereka mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain).

- e) Dimensi pengamalan (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesadaran agama pada seseorang merupakan perwujudan dari keseluruhan totalitas manusia, baik sikap dan karakternya, tabiatnya, dan tindakannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Karena Islam merupakan suatu sistem yang menyeluruh, maka keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam ibadah ritual saja, tetapi juga dalam bentuk aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Manusia Lanjut Usia (Manula)**

#### **1) Pengertian Manula**

Manusia lanjut usia adalah mereka yang sudah menjalani siklus kehidupan di atas usia 65 tahun. Sedangkan menurut Badan Kesehatan Sedunia (WHO) membagi masa usia lanjut sebagai berikut:

- (a) 45 – 65 tahun, disebut middle age (setengah baya, wreda madya)
- (b) 60 – 75 tahun, disebut elderly (usia lanjut, wredau tama)
- (c) 75 – 90 tahun, disebut old (tua atau wreda prawasana)

---

<sup>16</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam akan Problem Psikologi*, (Cet . I ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 77

(d) 90 tahun, disebut very old (tua sekali, wreda wasana).<sup>17</sup>

Pembagian umur ini didasarkan pada perhitungan beberapa tahun yang lalu sejak yang bersangkutan dilahirkan. Dengan kata lain usia menurut KTP.<sup>18</sup>

Pemerintah Indonesia menentukan bahwa yang disebut lanjut usia (manula) adalah orang yang berusia 60 tahun keatas, mereka mendapat fasilitas tertentu, antara lain mendapatkan fasilitas tertentu, antara lain mendapatkan potongan 25 – 30% untuk berbagai layanan. Seperti perjalanan naik kereta api atau pesawat terbang mereka yang sudah mencapai usia 60 tahun, dibuatkan KTP seumur hidup.<sup>19</sup>

## 2) Tanda-tanda Masa Tua

Secara garis besar usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yang pada masa tuanya banyak ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun tanda-tanda masa tua orang lanjut usia adalah :

- (a) Mulai berkurangnya kekuatan dan keaktifan panca indera dan berkurangnya tenaga jasmani.
- (b) Hidup suburnya perasaan dan sentimen bergelora.
- (c) Keinginan kembali ke masa dan hidup silam yang akhirnya selalu bertindak dan berkelakuan sebagai anak-anak kembali.

---

<sup>17</sup>Dadang Hawari, *Alqurān, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), h.289

<sup>18</sup>Suprpto, *Seks untuk Lansia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h.

<sup>19</sup>Ibid., h. 11

- (d) Keseganan (kebencian) menyerahkan pekerjaan atau tanggung jawab kepada yang muda-muda yang dianggapnya kurang paham, kurang ilmu dan pengalaman.
- (e) Dengan mengetahui tanda-tanda masa tua, maka seorang pembimbing akan dapat memberikan bantuan dengan tepat sesuai dengan kondisi klien.<sup>20</sup>

### **3) Problem-problem pada manusia lanjut usia**

Banyak orang tua merasa takut dan cemas menghadapi usia lanjut, sehingga bisa menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan. Mereka menghadapi situasi dan kondisi yang jauh dari harapan mereka. Situasi ini terasa semakin menghimpit karena manusia yang telah lanjut usia, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan seperti pada saat mereka muda. Akibatnya, banyak di antara manusia yang lanjut usia tidak bisa menikmati ketenangan dan kedamaian. Hal ini disebabkan oleh adanya problem-problem psikologis, di antaranya:

- (a) Problem agama pada manula, antara lain:
  - (1) Problem kegoyahan lain. Artinya, seseorang atau sekelompok individu senantiasa goyah imannya, sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang satu dan lain waktu berkeinginan mengikuti yang lain.
  - (2) Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama. Artinya, seseorang atau sekelompok individu melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang (disadari atau tidak) merugikan dirinya sendiri atau orang lain karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.

---

<sup>20</sup>Amir Hamzah Nasution, *Ikhtisar Hidup Jiwa*, (Medan: Nasional Sampurna, 1995), h. 43

(3) Problem pelaksanaan ajaran agama. Artinya, para manula tidak mampu menjalankan ajaran sebagaimana mestinya karena berbagai sebab.<sup>21</sup>

(b) Problem psikologis pada manula antara lain :

(1) Kecemasan terhadap kesehatan yang buruk.

Masalahnya adalah bahwa mereka selalu merasa tidak sehat dan kurang baik. Mereka selalu khawatir dengan sakitnya dan orang tidak bisa mengukur tingkat rasa sakit karena rasa sakit selalu bersifat pribadi dan tidak ada kata untuk menggambarkannya.<sup>22</sup>

(2) Ketakutan terhadap kematian

Hal yang paling menyedihkan adalah disaat-saat mendekati ajalnya mereka merasa belum mempunyai bekal di akherat dan selalu dibayangi waktu kematiannya sudah dekat.

(3) Kecemasan terhadap kehilangan teman-teman

Mereka takut ditinggalkan teman-teman karena merasa kesepian sebab teman-teman mereka biasanya memberikan kata-kata penghiburan dan lelucon yang siap membantu dalam suka maupun duka.

(c) Faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah ketuaan antara lain:

(1) Ketidakpastian keuangan

(2) Ketidakpastian pekerjaan

(3) Ketidakpastian karena keacuhan anak-anak.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 142

<sup>22</sup>John A. Schinder, M.D, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 hari dalam Setahun*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. .202

<sup>23</sup>Ibid, h. 197

Faktor pertama yang berkaitan dengan masalah ketuaan adalah jaminan keuangan. Dengan ekonomi yang rendah tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat menyebabkan penuaan. Karena pada umumnya terutama bagi manula yang tidak punya jaminan hidup seperti pensiun, keluarga tidak menanggungnya, maka banyak orang merasa tidak mandiri secara keuangan pada saat mereka berusia 60 tahun. Para manula secara fisik sudah tidak mampu bekerja dan secara psikis pendidikan mereka rendah, tidak punya kemampuan intelektual. Hal tersebut mengakibatkan para pemilik usaha lebih mengutamakan yang muda yang dianggapnya lebih tangkas dalam menjalankan banyak bagian pekerjaan.

Sedangkan faktor yang berkaitan dengan ketidakpastian keacuhan anak-anak mengakibatkan penuaan. Hal ini terjadi pada sebagian orang yang terbiasa hidup tanpa perasaan dan sangat rela menitipkan orang tuanya ke panti-panti jompo, karena orang-orang di sekitar mereka beranggapan bahwa manusia lanjut usia adalah seseorang yang hanya merintangki kemajuan.

### **III. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu keadaan sosial, individu, kelompok, dan lembaga.<sup>24</sup> Dalam kontek tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mencari upaya dakwah dalam mengoptimalisasi kesadaran beragama manula di Panti Jompo Ar-Rahman Kelurahan

---

<sup>24</sup>Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 5



Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, menggunakan teknik observasi, Wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Sedangkan dalam Analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, sosiologis, Pendekatan psikologis, dan Pendekatan agamais.

#### **IV. Optimalisasi Kesadaran beragama Manula di Panti Jompo Ar-Rahmah**

Panti Jompo Non-Panti Ar-Rahman berdiri dilatarbelakangi oleh keprihatinan pengurus menyaksikan sendiri banyaknya Lanjut usia yang perlu dibantu dan membutuhkan suatu wadah. Selain itu pengurus berpikir untuk berbuat seperti sekarang ini karna banyaknya Lansia yang miskin di sekitar wilayah domisili Yayasan Ar-Rahman.

Oleh karena itu, pendiri dan pengelola panti saling bahu membahu untuk mendirikan dan mengembangkan Panti Jompo Ar-Rahman di Kota Palu. Seiring perkembangannya, panti ini telah melakukan berbagai kegiatan agar para lansia dapat menjalani kehidupan masa tuanya dengan bahagia dan penuh kedekatan kepada Allah SWT.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka gerakan dakwah senantiasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Secara garis besarnya pendekatan dakwah dilakukan dengan menggunakan media tulisan, seperti penggunaan media gambar yang bernuansa agama yang ditempelkan di dinding-dinding kamar dan beberapa tulisan-tulisan yang bernuansa keagamaan. Kemudian kegiatan yang berbentuk silaturahmi di antara anggota manula Panti Jompo Ar-Rahman, baik yang sakit maupun anggota yang meninggal dunia. Kegiatan non-lisan lainnya adalah melakukan rekreasi atau *tadabbur alam* di tempat-tempat tertentu yang dimotori oleh Panti Jompo Ar-Rahman.

Kegiatan pembinaan keagamaan yang bersifat lisan yang dilakukan di Panti Jompo Ar-Rahman, meliputi ceramah rutin dalam bentuk majelis taklim, ceramah takziah, ceramah-ceramah untuk memperingati hari-hari besar Islam, serta kegiatan mengaji dan zikir bersama.

Dalam mengoptimalisasi kesadaran agama bagi manula di Panti Jompo Ar-Rahman ditopang oleh adanya peluang-peluang yang dimenej sedemikian rupa, sehingga mampu menjalankan roda organisasi dan sekaligus mampu mengembangkan Panti Jompo Ar-Rahman ke arah tujuan yang diinginkan dalam hal ini meningkatkan kesadaran mereka akan keberadaan Allah Swt. agar mereka lebih mendekatkan diri pada sisa-sisa hidup mereka. Beberapa peluang tersebut antara lain : Panti Jompo Ar-Rahman merupakan lembaga yang berbadan hukum, Panti Jompo Ar-Rahman telah dikenal di Kota Palu, konsistensi pembinaan yang professional, Panti Jompo Ar-Rahman menjadi mitra pemerintah, dukungan modal usaha dari pemerintah, dan sumbangan dari masyarakat kota palu, dan dana yang bersumber dari Yayasan Ar-rahman. Seiring dengan perkembangan Panti Jompo Ar-Rahman dengan sederet peluang yang dimanfaatkan, namun panti jompo ini juga tidak terlepas dari beberapa hambatan. Di antara hambatan senantiasa mengiringi perjalanan dan perkembangan Panti Jompo Ar-Rahman adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh panti. Juga sarana dan prasarana yang sudah membutuhkan rehabilitasi bahkan pergantian dengan sarana dan prasarana yang baru. Belum lagi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menampung pertambahan jumlah lansia di panti ini. Kemudian minimnya jumlah anggaran juga menjadi hambatan bagi pengelola dalam merealisasikan program kerja yang telah ditetapkan. Hambatan yang langsung berpengaruh pada pelaksanaan dakwah di Panti Jompo Ar-Rahman

adalah tidak adanya sistematika dakwah yang disusun untuk memberikan arah pada pelaksanaan dakwah, sehingga tumpang tindihnya materi dakwah dapat dihindari sedemikian rupa.

## V. Penutup

Dalam melakukan optimalisasi kesadaran beragama manula, Panti Jompo Ar-Rahman telah melaksanakan dakwahnya dibagi atas dua bagian, yaitu pendekatan non-lisan dan kegiatan dakwah dengan pendekatan lisan.

Peluang yang dimiliki oleh Panti Jompo Ar-Rahman dalam mengoptimalkan dakwah adalah status lembaga yang resmi sebagai badan hukum, panti juga telah dikenal di Kota Palu, konsistensi pembinaan yang profesional, telah menjadi mitra pemerintah, adanya dukungan modal usaha dari pemerintah, dan sumbangan dari masyarakat kota palu, serta dana yang bersumber dari Yayasan Ar-rahman. Sementara hambatan yang dihadapi di antaranya sarana dan prasarana yang dimiliki belum memadai, minimnya jumlah anggaran, dan tidak adanya sistematika dakwah yang disusun.

Ketua Panti Jompo Ar-Rahman sebagai penentu kebijakan agar terus berupaya menggalang seluruh komponen yang dapat membantu menutupi semua kekurangan yang ada di Panti Jompo Ar-Rahman, sehingga upaya meningkatkan kesadaran agama dapat berjalan dengan baik. Apalagi para manula harus terus dituntun untuk mencapai derajat *khusnul khātimah*.

Penggalangan dana harus lebih tingkatkan sehingga alokasi anggaran untuk membiayai segala hal yang bersifat dakwah lebih ditingkatkan, sehingga dakwah dapat berjalan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan.

**Nurwahida Alimuddin**, *Metode Dakwah dalam Mengoptimalisasi...*

Untuk menjamin tidak *overlapping*-nya materi dakwah, maka pengelola Panti Jompo Ar-Rahman harus mencantumkan materi dakwah dalam undangan, sehingga dakwah yang dilaksanakan akan sistematis.

## **Daftar Pustaka**

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam akan Problem Psikologi*, Cet. I ; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005

Abdullah, Dzikron *Metodologi Dakwah*, Semarang : IAIN Walisongo 1989

Ahmad, Amrullah (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985

Arikunto, Suharsimi *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000,  
John A. Schinder, M. *Bagaimana Menikmati Hidup 365 hari dalam Setahun*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Budiadjo, dkk., *Kamus Psikologi*, Cet. II ; Semarang : Dahara Prize, 1991

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka; 1989

Departemen Agama R.I., *Alqurān dan Terjemahnya*, Bandung: Jumānatul Ali Art, 2007

Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia on Ingglish-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia , 1988

Efendi, Onong Uchjana *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 1994

Faris, Ibnu *Muqayyis al Lugah*, Jilid I, (Cet.II; Bairut: Dār al Qutub Al Ilmiyah, 1999

- Hadi, Sutrisno *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Hawari, Dadang *Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. III; Raja Grafindo Persada, 1998
- Latepo, Ibrahim, *Pembinaan Narapidana Melalui Metode Dakwah Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palu*, Tahun 2011
- Lewis Mulford Adens. Ed. *Webeter's world University Dictionary*, Washintong: Publishers Company, Inc., 1965
- Mahfudh, Syekh Ali, *Hidāyatu al-Murshidīn*, Mesir: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1952
- Manzur, Ibnu *Lisanul al Arab*, Jilid III, Qairo: Dār al Hadis, 2003
- Moeliono, Anton M. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVIII; Remaja Rosda Karya, 2000
- Musnamar, Thohari *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Nasution, Amir Hamzah *Ikhtisar Hidup Jiwa*, Medan: Nasional Sampurna, 1995
- Rohman, Dudung Abdul *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: logos wacana Ilmu, 1999
- Saleh, Abdul Rasyid *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008

**Nurwahida Alimuddin**, *Metode Dakwah dalam Mengoptimisasi...*

Suprpto, *Seks untuk Lansia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000

Suriati, *Problematika Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Palu Tahun 2014*

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Walizer, Michael H. dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian*, Alih bahasa Arief Sukadi Sadiman, Jakarta: Erlangga, 1990

Zaein, Mohammad *Methodhologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995